

PEMANFAATAN DAUN SEMBUNG (*Blumea balsamifera*) SEBAGAI OBAT TRADISIONAL DI KAMPUNG JAWA KECAMATAN KEJURUAN MUDA KABUPATEN ACEH TAMIANG TAHUN 2015

Nursamsu¹⁾✉, Firmansyah²⁾

^{1),2)} Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Samudra
Jln. Kampus Meurandeh, Langsa 24416
✉Email: nursamsu05@gmail.com

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan daun sembung (*Blumea balsamifera*) dan untuk mengetahui seberapa besar pemanfaatan daun sembung (*Blumea balsamifera*) sebagai obat tradisional di Kampung Jawa Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2015 dengan populasi terdiri dari 6 (Enam) Dusun yang berjumlah 534 KK (Kepala keluarga), dan dalam penelitian ini yang di ambil sebagai sampel adalah sebesar 10% dari jumlah seluruh populasi yaitu berkisar 51 kepala keluarga. Metode yang di gunakan adalah metode Deskriptif, Instrument yang digunakan berupa angket tertutup, yaitu angket yang memberikan pilihan jawaban, pada penelitian ini soal angket yang di gunakan terdiri dari, 20 soal dengan 4 alternatif jawaban, untuk mengolah data hasil penelitian penulis menggunakan rumus persentase. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis, dapat diperoleh bahwa masyarakat Kampung Jawa Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang tentang pemanfaatan daun sembung (*Blumea balsamifera*) sebagai obat tradisional adalah tinggi dan besarnya pemanfaatan daun sembung (*Blumea balsamifera*) sebagai obat tradisional adalah 69,38%. Maka dari hasil penelitian di atas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis daun sembung (*Blumea balsamifera*) di Kampung Jawa Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang untuk dijadikan sebagai obat tradisional.*

Kata Kunci: Pemanfaatan, Daun Sembung, Obat Tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal kaya akan jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat, yang mungkin banyak tumbuh disekitar kita seperti kumis kucing, daun dewa, blimbing wuluh, jambu biji, jeruk nipis, jahe, mahkota dewa, kunyit, lengkuas, pepaya, lidah buaya, temu lawak, temu hitam, kencur, serai, sirih, daun sembung dan lain-lain. Tanaman-tanaman tersebut memiliki banyak sekali khasiat untuk mengobati berbagai penyakit baik penyakit dalam maupun penyakit luar.

Salah satu tanaman obat yang dapat dijadikan sebagai obat adalah daun sembung (*Blumea balsamifera*), Di Kampung Jawa Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Tamiang inilah tanaman sembung tumbuh dengan subur tetapi ada sebagian masyarakat yang menganggap tanaman sembung ini hanya tanaman pengganggu saja yang tidak memiliki manfaat apa pun sehingga sebagian masyarakat tersebut memilih untuk mematikan tanaman ini dengan berbagai cara seperti dengan cara memabat bahkan meracunnya. Berbeda dengan

sebagian masyarakat yang mengetahui kalau tanaman sembung ini dapat digunakan sebagai obat, mereka lebih memilih untuk menanam dan merawat tanaman sembung ini walau dalam jumlah sedikit.

Salah satu tanaman obat yang ada di Indonesia adalah tanaman sembung (*Blumea balsamifera*), Hal ini didukung oleh pendapat Widyadara (2010:11) “bahwa banyak tanaman, buah dan sayuran yang mempunyai manfaat kesehatan, bisa juga menjadi obat alamia seperti tanaman sembung “. Tanaman sembung (*Blumea balsamifera*) memiliki nama lokal dalam bahasa Sunda yaitu sembung utan, dalam bahasa Jawa yaitu sembung gantung, sembung kuwuk, sembung mingsa, sembung langu, Madura yaitu kamadhin, Bali yaitu sembung, Sumatera yaitu capo, Timor yaitu afoat, ampampau, capo, madikapu, ai na xiang (China), wild heliotrope (English), *Baccharis salvia lour*, *Conyza balsamifera* L, *Pluchea balsamifera* L, seembung, capa (Melayu).

Tanaman sembung (*Blumea balsamifera*) memiliki banyak zat yang terkandung didalamnya baik dari daun bahkan akarnya, Zat yang terkandung dalam tanaman sembung ini antara lain seperti : minyak atsiri, glikosida, flavanol dan tanin. Bagian tanaman sembung yang dapat dijadikan sebagai obat yaitu daun

dan akarnya, tanaman ini tumbuh pada daerah yang cukup cahaya, tidak terlalu kering dan biasanya hidup didataran rendah sampai berada pada ketinggian 2000 meter diatas permukaan laut. Tanaman sembung ini dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti : sakit kepala, pilek, demam, diare, diabetes, rematik, perut kembung, nyeri haid dan dapat digunakan untuk menambah nafsu makan.

Ciri-ciri tanaman sembung (*Blumea balsamifera*) ini adalah pohon dengan tinggi 2 meter, batang tegak, memiliki bulu-bulu halus, warna hijau kotor. Daun tunggal tersebar, helai daun lonjong, pangkal dan ujung daun meruncing, tepi bergerigi, dan memiliki bulu-bulu halus. Perbungaan bentuk tandan, tumbuh diketiak daun dan ujung batang, mahkota bunga berwarna putih kekuningan. Buah berbentuk selindris, berambut, dan berwarna putih kecoklatan. Biji berbentuk pipih dan berwarna putih.

Kampung Jawa Kecamatan Kejuruan Muda adalah salah satu kampung yang masih memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat baik dari jenis umbi-umbian dan jenis-jenis tumbuhan obat dan salah satu jenis tumbuhan obat yang masih banyak dimanfaatkan adalah tanaman sembung (*Blumea balsamifera*), hal ini dikarenakan banyaknya tanaman sembung ini yang tumbuh dikampung ini

dan masyarakat dikampung ini sudah turun temurun menggunakan tanaman sembung ini sebagai obat saat mereka sedang sakit. Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Daun Sembung (*Blumea balsamifera*) Sebagai Obat Tradisional di Kampung Jawa Kecamatan Kejuruan Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2015.”

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Jawa Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2015 dimulai penelitian pada tanggal 01 November sampai dengan tanggal 30 November.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK di Kampung Jawa Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang sebanyak 534 KK yang terdiri dari 6 dusun tersebut di ambil sampel sebanyak 10% setiap masing-masing dusun.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002; 112) yaitu: “apabila subyeknya kurang dari 100, lebih di ambil semua sehingga peelitianya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya lebih dari 100 dapat di ambil antara 10-

15% atau 20-25% atau lebih”. Mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto tersebut, dalam penelitian ini yang di ambil sebagai sampel adalah 10% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 534 KK (Kepala Keluarga)

Populasi terdiri dari 6 (Enam) Dusun yang berjumlah 534 KK (Kepala keluarga), dan dalam penelitian ini yang di ambil sebagai sampel adalah sebesar 10% dari jumlah seluruh populasi yaitu berkisar 51 kepala keluarga.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mengikuti metode deskriptif, Menurut Riduwan (2010:88-89), data yang dikumpulkan berupa informasi kata – kata, tulisan, serta perilaku yang diamati walaupun hanya menyangkut perilaku pendukung yang hanya dapat diamati secara pasif oleh orang luar organisasi.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Adapun rangka pengumpulan data primer, penulis melakukan penelitian langsung yaitu: (1) Angket; (2) Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab dengan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penyebaran Angket Pada Masyarakat

Maka untuk mencari persentase responden yang menjawab sangat sering, sering, kadang- kadang dan tidak pernah adalah :

Jawab :

- (a) Persentase responden yang menjawab sangat sering yaitu

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{9}{5} \times 100\%$$

$$P = 17,64\%$$

- (b) Persentase responden yang menjawab sering yaitu

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{12}{5} \times 100\%$$

$$P = 23,52\%$$

- (c) Persentase responden yang menjawab kadang-kadang yaitu

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{18}{5} \times 100\%$$

$$P = 35,29\%$$

- (d) Persentase responden yang menjawab tidak pernah yaitu

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{12}{5} \times 100\%$$

$$P = 23,52\%$$

Sehingga diperoleh hasil pada tabel dibawah ini

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
a. Sangat sering	9	17,64%
b. Sering	12	23,52%
c. Kadang- kadang	18	35,29%
d. Tidak pernah	12	23,52%
Jumlah	51	100 %

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis, dapat diperoleh bahwa masyarakat Kampung Jawa terhadap pemanfaatan daun sembung (*Blumea balsamifera*) sebagai obat tradisional adalah tinggi hal ini dapat dibuktikan dengan hasil jawaban angket yang diisi oleh masyarakat Kampung Jawa dengan jumlah hasil persentase sebesar 69,38%. Tingginya pemanfaatan daun sembung sebagai obat tradisional dikarenakan masyarakat sudah mengenal dan mengetahui tanaman sembung ini secara turun temurun baik dari orang tua, teman bahkan tetangga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa masyarakat Kampung Jawa ini mengetahui kalau tanaman sembung ini dapat dijadikan sebagai obat dari orang tua, saudara, dan teman bahkan ada sebagian dari masyarakat yang sudah mengetahui kalau tanaman sembung ini dapat dijadikan sebagai obat dari nenek moyang atau sudah turun temurun dalam keluarga mereka.

Bahkan masyarakat sering menggunakan daun sembung sebagai obat jika ada salah satu dari keluarga mereka yang sakit, masyarakat sering menggunakan daun sembung ini sebagai obat sakit kepala, sakit pilek, sakit demam, sakit diabetes, perut kembung, bahkan ibu-ibu dan anak perempuannya sering yang sedang datang bulan juga menggunakan daun sembung untuk mengurangi rasa nyeri yang ditimbulkan saat datang bulan dan masyarakat Kampung Jawa ini pun sudah mengetahui dengan baik dan benar bagaimana cara meramu daun sembung ini menjadi obat dengan takaran yang tepat pula. Masyarakat Kampung Jawa juga dengan sengaja menanam daun sembung ini di halaman belakang rumah mereka untuk persediaan bila suatu saat mereka memerlukannya untuk dijadikan obat bila salah satu anggota keluarganya sedang sakit.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Sudirga, (2012: 8) mengatakan bahwa : “Sebanyak 46,21% masyarakat di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli paling banyak memanfaatkan tanaman obat yaitu bagian daunnya seperti daun sembung”. Hal ini disebabkan karena daerah Trunyan yang masih terpencil, fasilitas kesehatan yang kurang memadai dan banyaknya tanaman obat didaerah ini sekitar 90 jenis tanaman

obat sehingga masyarakat didesa ini lebih memilih obat-obatan tradisional dari jenis-jenis tumbuhan obat yang ada di desa Trunyan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta
- Sudirga.S. 2012. *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani*. E-jurnal;bumi-estari/rtf;songket.doc/12. Diakses tanggal 26 /04/2016.
- Wijayakusuma, H. 2008. *Bebas penyakit ginjal dan saluran kemih*. Jakarta: Pustaka Bunda.

